




## Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Salah Picnik Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra untuk Kelas X SMA

Permatasari <sup>1\*</sup>, Nazla Maharani Umaya <sup>2</sup>, & Murywantobroto <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Semarang, Indonesia

\*Penulis korespondensi

[indahpermatasari0029@gmail.com](mailto:indahpermatasari0029@gmail.com)

<p><b><u>Riwayat Artikel</u></b>          Diterima: <b>(diisi oleh editor)</b>          Direvisi: <b>(diisi oleh editor)</b>          Disetujui: <b>(diisi oleh editor)</b>          Tersedia daring: <b>(diisi oleh editor)</b></p> <p><b>*surel korespondensi</b>  <a href="mailto:xxx@gmail.com">xxx@gmail.com</a></p> <p> xxxxxxxxxxxx</p> <p> metafora upgris</p> <p><b>How to Cite:</b> First author, Second author., &amp; Third author. (20xx). The title. Metafora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol (No), xx-yy. Doi: <b>(Diisi oleh editor)</b></p>	<p><b><u>ABSTRACT</u></b></p> <p>this study were to: (1) describe the form of language style in Joko Pinurbo's collection of Salah Picnik poetry; and (2) to describe the style of language in Joko Pinurbo's collection of Salah Picnik poetry as an alternative literature teaching material for class X SMA. The approach in this research is descriptive qualitative. The data source is the text of the collection of poems One Picnic by Joko Pinurbo. The form of data is written data in the form of words, phrases, sentences, and the results of analysis of rhetorical language styles and figurative language styles in Joko Pinurbo's collection of Salah Picnik poetry with stylistic analysis. Data collection techniques use the method of literature study and documentation techniques. Data analysis technique using descriptive analysis. The technique of presenting the results of data analysis is done descriptively. The results of research on the collection of poems Wrong Picnic by Joko Pinurbo, there are rhetorical language styles and figurative language styles. The rhetorical language styles used in Joko Pinurbo's collection of One Picnic poems include: alliteration (18 times), assonance (23 times), apophasis (4 times), asindeton (2 times), polysindeton (1 time), apostrophe ( 1 time), chiasmus (3 times), periphrasis (1 time), and hyperbole (2 times). The most widely used rhetorical language style is assonance language style 23 times. The figurative language style used in Joko Pinurbo's One Picnic poetry collection includes: allegory (5 times), fable (1 time), hypalage (4 times), personification (8 times), allusio (1 time), antonomasia ( 1 time), metaphor (3 times), inuedo (1 time), and satire (1 time). The most widely used figurative language style is personification figurative language as much as 8 times. Joko Pinurbo's collection of Wrong Picnic poems can be used as an alternative literature teaching material for class X students in high school, the teacher prepares KD 3.17 learning "Analyzing the building blocks of poetry" by paying attention to: learning objectives, making lesson plans, learning resources, learning media, and use learning methods</p> <p><b>Keywords:</b> language style, poetry, literature teaching materials in high school</p> <p><b><u>ABSTRAK</u></b></p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan wujud gaya bahasa dalam kumpulan puisi Salah Picnik karya Joko Pinurbo; dan (2) mendeskripsikan gaya</p>
--	--

	<p>bahasa dalam kumpulan puisi Salah Piknik karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk kelas X SMA. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah teks kumpulan puisi Salah Piknik karya Joko Pinurbo. Wujud data adalah data tulis berupa kata, frasa, kalimat, dan hasil analisis gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi Salah Piknik karya Joko Pinurbo dengan analisis stilistika. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian pada kumpulan puisi Salah Piknik karya Joko Pinurbo, terdapat gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yang digunakan dalam kumpulan puisi Salah Piknik karya Joko Pinurbo, meliputi: gaya bahasa aliterasi (18 kali), asonansi (23 kali), apofasis (4 kali), asindeton (2 kali), polisindeton (1 kali), apostrof (1 kali), chiasmus (3 kali), perifrasis (1 kali), dan hiperbola (2 kali). Gaya bahasa retorik yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa asonansi sebanyak 23 kali. Gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam kumpulan puisi Salah Piknik karya Joko Pinurbo, meliputi: gaya bahasa alegori (5 kali), fabel (1 kali), hipalase (4 kali), personifikasi (8 kali), alusio (1 kali), antonomasia (1 kali), metafora (3 kali), inuedo (1 kali), dan satire (1 kali). Gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa personifikasi sebanyak 8 kali. Kumpulan puisi Salah Piknik karya Joko Pinurbo dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk peserta didik kelas X di SMA, guru menyiapkan pembelajaran KD 3.17 “Menganalisis unsur pembangun puisi” dengan memperhatikan: tujuan pembelajaran, pembuatan RPP, sumber belajar, media pembelajaran, dan penggunaan metode pembelajaran.</p>
	<p><b>Kata kunci:</b> bahan ajar sastra di SMA, gaya bahasa, puisi</p>

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya kreatif yang selalu berkembang selaras dengan perkembangan kehidupan sosial di masyarakat, sehingga dalam karya sastra terdapat penilaian dan pemikiran tentang realita sosial yang ada [1], sedangkan, bahasa sastra merupakan bahasa khas karena merupakan hasil kreasi estetis yang berada dalam tegangan antara kemapanan dan pemberontakan [2]. Seorang penulis mempunyai gaya tersendiri dalam menuliskan dan memperindah makna dari sebuah karya sastra dengan memanfaatkan bahasa, sehingga pembaca tertarik untuk membacanya [3]. Penggunaan bahasa bertujuan agar makna yang disampaikan dapat tercapai dan dimengerti bagi pembaca. Bahasa dalam karya sastra menggunakan bahasa-bahasa berkias, majas ataupun pencitraan. Bahasa yang mengandung majas dalam karya sastra dapat dipelajari di sekolah, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami karya sastra tersebut. Adapun gaya bahasa merupakan penggunaan kata-kata, frasa, dan struktur kalimat secara khas oleh penulis/pembicara dalam menyampaikan gagasan, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi pembaca/pendengar [4], [5], [5], [6], [7], [8], [9].

[5]

Pada kenyataannya kehadiran puisi semakin lama semakin ditinggalkan, banyak peserta didik di SMA tidak mempelajari unsur-unsur pembangun puisi, salah satunya adalah gaya bahasa atau majas [3], [3], [6], [7], [10]. Banyak peserta didik tidak memahami gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra puisi [5]. Padahal, puisi merupakan karya sastra yang penuh majas [1], [11], salah satunya ialah karya sastra dalam bentuk puisi berjudul *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo. *Salah Piknik* berisi refleksi sosial yang menggunakan gaya bahasa satire dan ironi. Pentingnya membaca dan menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, akan

memudahkan peserta didik dalam memahami isi atau pesan yang disampaikan pengarang melalui puisi tersebut sehingga kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA dengan materi analisis unsur pembangun puisi.

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa [1], [4], [11], [12]. Secara khusus, gaya bahasa memiliki arti variasi penulisan bahasa yang digunakan untuk mendapatkan efek tertentu [6]. Gaya bahasa menjadi unsur penting dalam sebuah karya sastra untuk memahami sebuah arti atau makna. Gaya bahasa yang digunakan Joko Pinurbo dalam kumpulan puisi *Salah Piknik*, akan dianalisis dan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA agar peserta didik dapat memahami makna yang disampaikan oleh Joko Pinurbo melalui gaya bahasa dalam kumpulan puisinya. Gaya bahasa yang akan dianalisis dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan gaya bahasa ialah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna [3]. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Unsur-unsur puisi terdiri atas unsur batin dan unsur fisik [13]. Unsur batin terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi. Sebagai media pencerahan, analisis unsur pembangun puisi merupakan salah satu materi yang diajarkan di SMA, salah satunya pemakaian unsur fisik puisi yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo.

Salah satu sastrawan yang banyak menghasilkan kumpulan puisi adalah Joko Pinurbo yang lahir di Sukabumi, Jawa Barat dan telah menerbitkan belasan buku puisi dan memperoleh beberapa penghargaan. Buku puisinya, antara lain *Celana*, *Tahilalat*, *Salah Piknik*, *Surat Kopi*, *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*, *Buku Latihan Tidur*, dan *Perjamuan Khong Guan*. Kumpulan puisi *Salah Piknik* merupakan salah satu karya yang berisi refleksi sosial yang menggunakan gaya bahasa satir dan ironi. Guna memahami puisi tersebut, perlu adanya analisis unsur puisi yang berkaitan dengan gaya bahasa yang selanjutnya dapat dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah.

Pentingnya membaca dan menganalisis karya sastra puisi, akan memudahkan peserta didik dalam memahami isi atau pesan yang disampaikan pengarang melalui puisi tersebut. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah. Pembelajaran karya sastra puisi di sekolah, dilaksanakan di SMA Kelas X dengan Kompetensi Dasar 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi [14].

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Salah Piknik* Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Untuk Kelas X SMA”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah wujud gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo? (2) bagaimanakah gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk kelas X SMA? Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan wujud gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo; (2) mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk kelas X SMA.

Karya sastra merupakan karya kreatif yang selalu berkembang selaras dengan perkembangan kehidupan sosial di masyarakat sehingga dalam karya sastra terdapat penilaian dan pemikiran tentang realita sosial yang ada {Citation}. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif berdasarkan pengalaman yang berkesan, kemudian dituliskan sebagai bentuk ekspresi [2]. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Secara khusus, gaya bahasa memiliki arti variasi penulisan bahasa yang digunakan untuk mendapatkan efek tertentu [4]. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran [15]. Bahan ajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar sastra untuk SMA.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, dan data yang dikumpulkan dideskriptifkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka [16], [17]. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil analisis wujud gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo [18]. Wujud data dalam penelitian ini berupa data tulis seperti kata, frasa, kalimat dalam puisi yang memiliki bait dan baris yang bergaya bahasa retorik dan bergaya bahasa kiasan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh puisi dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo yang berjumlah 40 puisi. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono [16] sampel adalah sebagian dari populasi itu. Sampel dalam penelitian ini adalah sepuluh puisi karya Joko Pinurbo yang terdapat dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* dengan judul: *Hujan di Atas Instagram, Tak Ada Lagi, Anak-Anak Bola, Kebahagiaan Saya, Kursi Panggung, Bangun Kerja, Perdagangan Senja, Iklan Peranti Tidur, Pintu dan Sapardi*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*. Pengambilan sampel didasarkan pada pemilihan puisi karya Joko Pinurbo dengan kriteria: mudah digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA, bersifat mendidik, menggunakan kata-kata yang sopan, dan memiliki pesan moral.

Pengumpulan data menggunakan metode pustaka. Metode pustaka digunakan untuk memperoleh teori-teori dan data-data yang relevan dengan penelitian [12], yakni berupa gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo dengan analisis stilistika. Teknik pengumpulan data juga menggunakan teknik dokumentasi [19]. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan segala informasi berupa teks data hasil analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo dengan analisis stilistika.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif [20], [21]. Analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, peneliti menyediakan data berupa kutipan-kutipan berisi gaya bahasa dalam puisi. Selanjutnya dianalisis dengan kajian stilistika untuk mengetahui gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, yaitu: gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Alat pengambil data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu instrumen utama adalah peneliti itu sendiri yang artinya peneliti yang menyimak dan mencatat data penelitian dan instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah berupa kartu data [22].

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa disertai dengan lambang [17]. Pemaparan hasil analisis data berupa wujud gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo dengan analisis stilistika, yaitu wujud gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa retorik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, meliputi: aliterasi, asonansi, apofisis, asindeton, polisindeton, apostrof, chiasmus, perifrasis, dan hiperbola. Gaya bahasa aliterasi dipakai sebanyak 18 kali. Gaya bahasa asonansi dipakai sebanyak 23 kali. Gaya bahasa apofisis digunakan sebanyak 4 kali. Gaya bahasa asindeton digunakan sebanyak 2 kali. Gaya bahasa polisindeton digunakan sebanyak 1 kali. Gaya bahasa apostrof digunakan sebanyak 1 kali. Gaya bahasa chiasmus digunakan sebanyak 3 kali. Gaya bahasa perifrasis digunakan sebanyak 1 kali. Gaya bahasa hiperbola digunakan sebanyak 2 kali. Secara keseluruhan gaya bahasa retorik yang digunakan dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo sebanyak 55 kali.

Puisi P1 *Hujan di Atas Instagram*, memiliki empat bait yang masing-masing bait terdiri dari dua sampai enam baris. Puisi *Hujan di Atas Instagram* karya Joko Pinurbo memiliki 11 gaya bahasa retorik, terdiri dari 4 gaya bahasa aliterasi, 4 gaya bahasa asonansi, 1 gaya bahasa apofisis, dan 2 gaya bahasa asindeton. Puisi *Hujan di Atas Instagram* karya Joko Pinurbo memiliki gaya bahasa retorik yang paling banyak adalah gaya bahasa aliterasi dan asonansi. Hal ini disebabkan karena puisi *Hujan di Atas Instagram* karya Joko Pinurbo banyak memiliki perulangan bunyi konsonan, seperti *-k*, *-ng*, dan *-n*, yang dipakai pada puisi tersebut. Perulangan bunyi konsonan *-k* pada kata *kakek*, *nenek*, *kakak*, dan *adik* terdapat dalam bait 1 pada baris 2 dan 3. Perulangan bunyi konsonan *-ng* pada kata *ganteng*, *panjang*, dan *rekening*, terdapat dalam bait 2 pada baris 1, 2, dan 4. Perulangan bunyi konsonan *-ng* pada kata *goyang*, *memandang*, dan *setrong*, terdapat dalam bait 4 pada baris 3, 4, dan 6. Perulangan bunyi konsonan *-n* pada kata *hujan*,  *mungkin*, dan *angin*, terdapat dalam bait 4 pada baris 1, 2, dan 3.

Selain itu, puisi *Hujan di Atas Instagram* karya Joko Pinurbo juga banyak memiliki perulangan bunyi vokal, seperti bunyi vokal *a*, dan bunyi vokal *i*. Perulangan bunyi vokal *a* pada kata *semua* dan *kamera*, terdapat dalam bait 1 pada baris 3 dan 4. Perulangan bunyi vokal *a* pada kata *ternyata*, *saya*, *bercelana*, *sepuasnya*, *merasa*, dan *sejahtera*, terdapat dalam bait 2 pada baris 1, 3, dan 4. Perulangan bunyi vokal *a* pada kata *mama*, *sayupsuara*, dan *cakrawala*, terdapat dalam bait 3 pada baris 1 dan 2. Perulangan bunyi vokal *i* pada kata *berderai* dan *lagi*, terdapat dalam bait 4 pada baris 1. Penggunaan gaya bahasa asonansi dilakukan oleh Joko Pinurbo untuk memberikan efek keindahan dengan perulangan bunyi vokal yang sama, sehingga puisi lebih berirama ketika dibaca oleh pembaca. Puisi *Hujan di Atas Instagram* karya Joko Pinurbo memiliki gaya bahasa asindeton sebanyak 2 kali. Hal ini menunjukkan bahwa puisi *Hujan di Atas Instagram* karya Joko Pinurbo, memiliki beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Pada frasa *kakek nenek, ayah ibu, kakak adik* — *nyengir semua* tidak diikuti dengan kata sambung yang terdapat dalam bait 1 pada baris 2 dan 3. Selain itu, pada frasa *ternyata saya dulu pernah ganteng: bercelana pendek bermimpi panjang, bersekolah secukupnya bermain sepuasnya* juga tidak diikuti dengan kata sambung yang terdapat dalam bait 2 pada baris 1 sampai 3. Puisi *Hujan di Atas Instagram* karya Joko Pinurbo menggunakan gaya

bahasa retorik paling sedikit adalah gaya bahasa apofisis. Hal ini disebabkan karena puisi *Hujan di Atas Instagram* karya Joko Pinurbo sedikit menggunakan penegasan suatu hal yang diikuti dengan sebuah penyangkalan. Terdapat penegasan suatu hal, yaitu ganteng atau tampan, akan tetapi terdapat suatu penyangkalan. Pada frasa *saya dulu pernah ganteng: bercelana pendek* disangkal dengan frasa *ganteng jika rekening saya sehat sejahtera* dalam bait 2 pada baris 1 dan 4.

Puisi P2 *Tak Ada Lagi*, memiliki enam bait yang masing-masing bait terdiri dari dua sampai empat baris. Puisi *Tak Ada Lagi* karya Joko Pinurbo memiliki 7 gaya bahasa retorik, terdiri dari 2 gaya bahasa aliterasi dan 5 gaya bahasa asonansi. Puisi *Tak Ada Lagi* karya Joko Pinurbo memiliki gaya bahasa retorik yang paling banyak adalah gaya bahasa asonansi. Puisi *Tak Ada Lagi* memiliki gaya bahasa aliterasi yang ditandai dengan perulangan bunyi konsonan *-n* dan *-ng*. Terdapat perulangan bunyi konsonan *-n* pada kata *mengibaskan* dan *mengejutkan* dalam bait 2 pada baris 1 dan 2. Selain itu, terdapat perulangan bunyi konsonan *-ng* pada kata *dinding* dan *menghitung* dalam bait 2 pada baris 3 dan 4. Puisi *Tak Ada Lagi* juga memiliki gaya bahasa asonansi yang ditandai dengan penggunaan perulangan bunyi vokal *a*, *i*, dan *u*. Terdapat perulangan bunyi vokal *a* pada kata *daya*, *giga*, *gila*, dan *linikala* dalam bait 5 pada baris 1, 2, 3, dan 4. Perulangan bunyi vokal *i* pada kata *dinanti* dan *nanti*, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi dalam bait 1 baris 1 dan 2. Perulangan bunyi vokal *u* pada kata *kopiku*, *kautipu* dan *aku*, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi dalam bait 6 baris 1 dan 2. Penggunaan gaya bahasa asonansi dilakukan oleh Joko Pinurbo untuk memberikan efek keindahan dengan perulangan bunyi vokal yang sama, sehingga puisi lebih berirama ketika dibaca oleh pembaca.

Puisi P3 *Anak-Anak Bola*, memiliki tiga bait yang masing-masing bait terdiri dari empat sampai lima baris. Puisi *Anak-Anak Bola* karya Joko Pinurbo memiliki 9 gaya bahasa retorik, terdiri dari 1 gaya bahasa aliterasi, 5 gaya bahasa asonansi, 1 gaya bahasa apostrof, 1 gaya bahasa chiasmus, dan 1 gaya bahasa perifrasis. Puisi *Anak-Anak Bola* karya Joko Pinurbo memiliki gaya bahasa retorik yang paling banyak adalah gaya bahasa asonansi. Puisi *Anak-Anak Bola* memiliki gaya bahasa aliterasi yang ditandai dengan perulangan bunyi konsonan *-h* pada kata *apakah*, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Puisi *Anak-Anak Bola* memiliki gaya bahasa asonansi yang ditandai perulangan bunyi vokal *a* pada kata *bersabda*, *gembira*, dan *gereja* dalam bait 1 pada baris 1, 3, dan 4. Terdapat perulangan vokal *a* pada kata *mereka* dan *tersedia* dalam bait 2 baris 2 dan 4. Terdapat perulangan bunyi vokal *a* pada kata *mulia* dan *gereja* dalam bait 3 pada baris 1 dan 4. Selain itu, terdapat perulangan vokal *i* pada kata *rezeki* dan *bergizi* dalam bait 2 pada baris 3 dan 5. Terdapat perulangan bunyi vokal *i* pada kata *suci* dan *sunyi* dalam bait 3 pada baris 5, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi. Penggunaan gaya bahasa asonansi dilakukan oleh Joko Pinurbo untuk memberikan efek keindahan dengan perulangan bunyi vokal yang sama sehingga puisi lebih berirama ketika dibaca oleh pembaca.

Puisi *Anak-Anak Bola* karya Joko Pinurbo juga memiliki gaya bahasa apostrof. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk pengalihan amanat pada sesuatu yang tidak hadir. Pada frasa *Tuhan bersabda melalui bola yang dimainkan bocah-bocah dengan gembira di halaman gereja* dalam bait 1 pada baris 1, 2, 3, dan 4. Terdapat bentuk pengalihan kehadiran Tuhan melalui permainan bola yang dilakukan oleh anak-anak. Puisi *Anak-Anak Bola* karya Joko Pinurbo juga memiliki gaya bahasa chiasmus, yaitu pada frasa *umat Allah yang mulia bingung ketika bocah-bocah mengejar bola yang nyelonong masuk ke dalam gereja yang suci dan sunyi* dalam bait 3 pada baris 1 sampai 5. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dua bagian yang bertentangan ketika jamaah gereja yang mulia, dipertentangkan dengan anak-anak yang nyelonong bermain bola sampai masuk ke dalam gereja. Kata *mulia* dipertentangkan dengan kata *nyelonong* yang berarti kurang ajar. Puisi *Anak-Anak Bola* karya Joko Pinurbo juga memiliki gaya bahasa perifrasis, yaitu pada frasa *masuk ke dalam gereja yang suci dan sunyi* dalam bait 3 pada baris 4 dan 5. Hal ini menunjukkan terdapat kata-kata yang berlebihan yang seharusnya dapat digunakan satu saja, yaitu pada kata *gereja yang suci dan sunyi*.

Puisi P4 *Kebahagiaan Saya*, memiliki dua bait yang masing-masing bait terdiri dari empat baris. Puisi *Kebahagiaan Saya* karya Joko Pinurbo memiliki 4 gaya bahasa retorik, terdiri dari 2 gaya bahasa aliterasi, 1 gaya bahasa asonansi, dan 1 gaya bahasa polisindeton. Puisi *Kebahagiaan Saya* karya Joko Pinurbo memiliki gaya bahasa retorik yang paling banyak adalah gaya bahasa aliterasi. Puisi *Kebahagiaan Saya* memiliki gaya bahasa aliterasi yang ditandai dengan penggunaan perulangan bunyi konsonan *-n* pada kata *hujan* dan *berjalan* dalam bait 1 pada baris 1 dan 2, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Selain itu, terdapat perulangan bunyi konsonan *-ng* pada kata *sepanjang*, *gang*, dan *sumbang* dalam bait 1 pada baris 3 dan 4, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Puisi *Kebahagiaan Saya* memiliki gaya bahasa asonansi yang ditandai perulangan bunyi vokal *a* pada kata *membidiknya*, *merekamnya*, dan *ponselnya* dalam bait 2 pada baris 1 dan 2, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi. Penggunaan gaya bahasa asonansi dilakukan oleh Joko Pinurbo untuk memberikan efek keindahan dengan perulangan bunyi vokal yang sama, sehingga puisi lebih berirama ketika dibaca oleh pembaca. Selain itu, puisi *Kebahagiaan Saya* memiliki gaya bahasa polisindeton, yaitu pada frasa *ketika seseorang membidiknya dan hendak merekamnya dengan ponselnya* dalam bait 2 pada baris 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat gaya bahasa polisindeton berupa beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata sambung.

Puisi P5 *Kursi Panggung*, memiliki tiga bait yang masing-masing bait terdiri dari dua sampai tiga baris. Puisi *Kursi Panggung* karya Joko Pinurbo memiliki 4 gaya bahasa retorisi, terdiri dari 3 gaya bahasa aliterasi dan 1 gaya bahasa asonansi. Puisi *Kursi Panggung* karya Joko Pinurbo memiliki gaya bahasa retorisi yang paling banyak adalah gaya bahasa aliterasi. Puisi *Kursi Panggung* memiliki gaya bahasa aliterasi yang ditandai dengan perulangan bunyi konsonan *-h* pada kata *rumah* dan *goyah* dalam bait 1 pada baris 1 dan 3, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Terdapat perulangan bunyi konsonan *-h* pada kata *entah* dan *dikumbah*, dalam bait 2 pada baris 3, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Selain itu, terdapat perulangan bunyi konsonan *-m* pada kata *kolam* dan *terpejam* dalam bait 3 pada baris 1 dan 2, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Puisi *Kursi Panggung* memiliki gaya bahasa asonansi yang ditandai dengan perulangan bunyi vokal *a* pada kata *tua* dan *kakinya* dalam bait 1 pada baris 2, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi. Penggunaan gaya bahasa asonansi dilakukan oleh Joko Pinurbo untuk memberikan efek keindahan dengan perulangan bunyi vokal yang sama, sehingga puisi lebih berirama ketika dibaca oleh pembaca.

Puisi P6 *Bangun Kerja*, memiliki satu bait terdiri dari tiga belas baris. Puisi *Bangun Kerja* karya Joko Pinurbo memiliki 5 gaya bahasa retorisi, terdiri dari 2 gaya bahasa aliterasi, 1 gaya bahasa asonansi, 1 gaya bahasa apofasis, dan 1 gaya bahasa chiasmus. Puisi *Bangun Kerja* karya Joko Pinurbo memiliki gaya bahasa retorisi yang paling banyak adalah gaya bahasa aliterasi. Puisi *Bangun Kerja* memiliki gaya bahasa aliterasi yang ditandai dengan perulangan bunyi konsonan *-n* pada kata *bangun*, *kesiangan*, *hujan*, dan *teknik* dalam bait 1 pada baris 1 dan 2, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Selain itu, terdapat perulangan bunyi konsonan *-h* pada kata *lumrah* dan *gagah* dalam bait 1 pada baris 8 dan 9, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Puisi *Bangun Kerja* menggunakan gaya bahasa asonansi yang ditandai dengan perulangan bunyi vokal *i* pada kata *mandi* dan *kopi* dalam bait 1 pada baris 3 dan 4, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi. Penggunaan gaya bahasa asonansi dilakukan oleh Joko Pinurbo untuk memberikan efek keindahan dengan perulangan bunyi vokal yang sama, sehingga puisi lebih berirama ketika dibaca oleh pembaca. Puisi *Bangun Kerja* juga menggunakan gaya bahasa apofasis, yaitu pada frasa *saatnya duel dengan nasib* disangkal dengan frasa *sebenarnya masih ingin indohoi di tempat tidur* dalam bait 1 pada baris 5 sampai 12. Terdapat penegasan suatu hal yaitu bekerja, akan tetapi terdapat suatu penyangkalan dengan rasa malas di tempat tidur. Selain itu, puisi *Bangun Kerja* juga menggunakan gaya bahasa chiasmus, yaitu pada kata *menang* merupakan hal yang biasa, dipertentangkan pada kata *kalah* yang akan tetap merasa gagah, sehingga termasuk majas chiasmus.

Puisi P7 *Perdagangan Senja*, memiliki tiga bait yang masing-masing bait terdiri dari satu sampai lima baris. Puisi *Perdagangan Senja* karya Joko Pinurbo memiliki 3 gaya bahasa retorisi, terdiri dari 2 gaya bahasa asonansi dan 1 gaya bahasa apofasis. Puisi *Perdagangan Senja* karya Joko Pinurbo memiliki gaya bahasa retorisi yang paling banyak adalah gaya bahasa asonansi. Puisi *Perdagangan Senja* memiliki gaya bahasa asonansi yang ditandai dengan perulangan bunyi vokal *a* pada kata *negara duka* dan *binasa* dalam bait 1 pada baris 4 dan 5, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi. Selain itu, terdapat perulangan bunyi vokal *u* pada kata *kampungku*, *halamanku* dan *airku* dalam bait 2 pada baris 1, 2, dan 3, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi. Penggunaan gaya bahasa asonansi dilakukan oleh Joko Pinurbo untuk memberikan efek keindahan dengan perulangan bunyi vokal yang sama, sehingga puisi lebih berirama ketika dibaca oleh pembaca. Puisi *Perdagangan Senja* memiliki gaya bahasa apofasis, yaitu pada frasa *kepada dunia, kami harus membersihkan dahulu senja kami yang jelita dari dosa-dosa negara. Sayang, kami tak bisa menghilangkan noda duka* dalam bait 1 pada baris 2 sampai 4. Terdapat penegasan suatu hal yaitu membersihkan bendera, akan tetapi terdapat suatu penyangkalan. Pada frasa *kami harus membersihkan dahulu* disangkal dengan frasa *sayang, kami tak bisa menghilangkan noda duka*.

Puisi P8 *Iklan Peranti Tidur*, memiliki tiga bait yang masing-masing bait terdiri dari tiga sampai lima baris. Puisi *Iklan Peranti Tidur* karya Joko Pinurbo memiliki 2 gaya bahasa retorisi, terdiri dari 1 gaya bahasa aliterasi dan 1 gaya bahasa chiasmus. Puisi *Iklan Peranti Tidur* memiliki gaya bahasa aliterasi ditandai dengan perulangan bunyi konsonan *-n* pada kata *akan* dan *diselesaikan* dalam bait 1 pada baris 3, 4, dan 5, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Selain itu, terdapat penggunaan gaya bahasa chiasmus, yaitu pada frasa *ada masalah yang tak akan bisa diselesaikan dan tidak perlu diselesaikan* dalam bait 1 pada baris 2 sampai 5. Terdapat dua bagian yang bertentangan pada klausa *bisa diselesaikan*, dipertentangkan pada klausa *tidak perlu diselesaikan*.

Puisi P9 *Pintu*, memiliki satu bait yang terdiri dari lima belas baris. Puisi *Pintu* karya Joko Pinurbo memiliki 4 gaya bahasa retorisi, terdiri dari 1 gaya bahasa aliterasi, 2 gaya bahasa asonansi, dan 1 gaya bahasa apofasis. Puisi *Pintu* karya Joko Pinurbo memiliki gaya bahasa retorisi yang paling banyak adalah gaya bahasa asonansi. Puisi *Pintu* memiliki gaya bahasa aliterasi yang ditandai perulangan bunyi konsonan *-n* pada kata *pesan*, *telepon*, dan *kencan* dalam bait 1 pada baris 2, 5, dan 6, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Puisi *Pintu* juga memiliki gaya bahasa asonansi yang ditandai dengan perulangan bunyi vokal *u* pada kata *pintu* dan *bertemu* dalam bait 1 pada baris 7, 8, 14, dan 15, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi. Terdapat perulangan bunyi vokal *a* pada kata *bila*, *terbuka*, dan *saja* dalam bait 1 pada baris 7 dan 8, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi. Penggunaan gaya bahasa asonansi dilakukan oleh Joko Pinurbo untuk memberikan efek keindahan dengan perulangan bunyi vokal yang sama, sehingga puisi lebih

berirama ketika dibaca oleh pembaca. Selain itu, puisi *Pintu* juga memiliki gaya bahasa apofosis, yaitu pada frasa *tak ada alasan tidak bisa bertemu*, disangkal dengan frasa *di mana-mana ada pintu* dalam bait 1 pada baris 14 dan 15. Terdapat penegasan suatu hal yaitu bertemu, akan tetapi terdapat suatu penyangkalan, sehingga termasuk ke dalam gaya bahasa apofosis.

Puisi P10 *Sapardi*, memiliki tiga bait yang masing-masing bait terdiri dari tiga sampai enam baris. Puisi *Sapardi* karya Joko Pinurbo memiliki 6 gaya bahasa retorik, terdiri dari 2 gaya bahasa aliterasi, 2 gaya bahasa asonansi, dan 2 gaya bahasa hiperbola. Puisi *Sapardi* memiliki gaya bahasa aliterasi yang ditandai perulangan bunyi konsonan *-ng* pada kata *pulang* dalam bait 1 pada baris 1, 2, dan 3, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Terdapat perulangan bunyi konsonan *-ng* pada kata *melayang-layang, berdendang, dan riang*, dalam bait 3 pada baris 3 dan 6, sehingga termasuk gaya bahasa aliterasi. Puisi *Sapardi* karya Joko Pinurbo juga memiliki gaya bahasa asonansi yang ditandai perulangan bunyi vokal *a* pada kata *ia* dalam bait 1 pada baris 1, 2, dan 3, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi. Selain itu, terdapat perulangan bunyi vokal *a* pada kata *rumahnya* dan *sana* dalam bait 2 pada baris 2 dan 4, sehingga termasuk gaya bahasa asonansi. Penggunaan gaya bahasa asonansi dilakukan oleh Joko Pinurbo untuk memberikan efek keindahan dengan perulangan bunyi vokal yang sama, sehingga puisi lebih berirama ketika dibaca oleh pembaca. Puisi *Sapardi* karya Joko Pinurbo juga memiliki gaya bahasa hiperbola, yaitu pada frasa *sajak-sajakku melayang-layang* dalam bait 3 pada baris 2 dan 3. Terdapat gaya bahasa hiperbola yang mengandung pernyataan yang berlebihan dimana sajak puisi dapat melayang. Selain itu, terdapat gaya bahasa hiperbola, yaitu pada frasa *sajak-sajaknya berdendang riang* dalam bait 3 pada baris 5 dan 6. Terdapat gaya bahasa hiperbola yang mengandung pernyataan yang berlebihan dimana sajak puisi dapat bernyanyi dan bergembira.

Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, meliputi: alegori, fabel, hipalase, personifikasi, alusio, antonomasia, metafora, inuedo, dan satire. Gaya bahasa alegori dipakai sebanyak 5 kali. Gaya bahasa fabel dipakai sebanyak 1 kali. Gaya bahasa hipalase dipakai sebanyak 4 kali. Gaya bahasa personifikasi dipakai sebanyak 8 kali. Gaya bahasa alusio dipakai sebanyak 1 kali. Gaya bahasa antonomasia dipakai sebanyak 1 kali. Gaya bahasa metafora dipakai sebanyak 3 kali. Gaya bahasa inuedo dipakai sebanyak 1 kali. Gaya bahasa satire dipakai sebanyak 1 kali. Secara keseluruhan gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo sebanyak 25 kali.

Puisi P1 *Hujan di Atas Instagram* karya Joko Pinurbo, memiliki empat bait yang masing-masing bait terdiri dari dua sampai enam baris. Puisi *Hujan di Atas Instagram* memiliki 3 gaya bahasa kiasan, yaitu: 1 gaya bahasa alegori, 1 gaya bahasa fabel, dan 1 gaya bahasa hipalase. Puisi *Hujan di Atas Instagram* memiliki gaya bahasa alegori, yaitu pada frasa *kini mental saya drop: saya merasa ganteng jika rekening saya sehat sejahtera*, dalam bait 2 pada baris 3 dan 4. Terdapat pemakaian gaya bahasa alegori yang menggambarkan nilai moral bahwa kondisi mental yang lemah dapat disebabkan karena keuangan seseorang menurun. Pemakaian gaya bahasa fabel, yaitu pada frasa *tidak berani memandang mata kucing yang sinis dan tajam* dalam bait 4 pada baris 4 dan 5. Terdapat pemakaian gaya bahasa fabel yang menggambarkan binatang kucing yang dapat memandang dengan sinis dan tajam seperti manusia. Selain itu, terdapat pemakaian gaya bahasa hipalase, yaitu pada frasa *hujan turun di atas instagram, menggyur foto keluarga kami yang bahagia* dalam bait 1 pada baris 1 dan 2. Terdapat pemakaian gaya bahasa hipalase yang menerangkan kata yang bukan seharusnya. Kutipan tersebut berarti bersedih atau menangis melihat foto kenangan sebuah keluarga di Instagram.

Puisi P2 *Tak Ada Lagi* karya Joko Pinurbo, memiliki enam bait yang masing-masing bait terdiri dari dua sampai empat baris. Puisi *Tak Ada Lagi* memiliki 3 gaya bahasa kiasan, yaitu: 1 gaya bahasa hipalase dan 2 gaya bahasa personifikasi. Puisi *Tak Ada Lagi* memiliki gaya bahasa hipalase, yaitu pada frasa *rindu boros daya* dalam bait 5 pada baris 1. Terdapat pemakaian gaya bahasa hipalase yang menerangkan kata yang bukan seharusnya. Kutipan tersebut berarti rindu yang dapat melelahkan atau rindu yang terlalu dalam. Pemakaian gaya bahasa personifikasi, yaitu pada frasa *jam dinding yang sedang khusyuk menghitung butiran sepi* dalam bait 2 pada baris 3 dan 4. Terdapat pemakaian gaya bahasa personifikasi yang menerangkan kata *jam dinding* seolah-olah seperti manusia yang memiliki sifat khusyuk dan dapat menghitung. Selain itu, pemakaian gaya bahasa personifikasi, yaitu pada frasa *kopiku, kopiku, kenapa kautipu aku dengan insomnia?* dalam bait 6 pada baris 1 dan 2. Terdapat pemakaian gaya bahasa personifikasi yang menerangkan kata *kopiku* seolah-olah seperti manusia yang dapat menipu.

Puisi P3 *Anak-Anak Bola* karya Joko Pinurbo, memiliki tiga bait yang masing-masing bait terdiri dari empat sampai lima baris. Puisi *Anak-Anak Bola* memiliki 2 gaya bahasa kiasan, yaitu: 1 gaya bahasa alusio dan 1 gaya bahasa antonomasia. Puisi *Anak-Anak Bola* memiliki gaya bahasa alusio, yaitu pada frasa *masuk ke dalam gereja yang suci dan sunyi* dalam bait 3 pada baris 4 dan 5. Terdapat penggunaan gaya bahasa alusio yang mengungkapkan sesuatu yang sudah lazim, yaitu gereja merupakan tempat yang suci. Selain itu, terdapat pemakaian gaya bahasa antonomasia, yaitu pada frasa *umat Allah yang mulia* dalam bait 3 pada baris 1. Terdapat penggunaan gaya bahasa antonomasia yang menyebutkan nama *umat Allah* yang menggantikan jamaah gereja.

Puisi P4 *Kebahagiaan Saya* karya Joko Pinurbo, memiliki dua bait yang masing-masing bait terdiri dari empat baris. Puisi *Kebahagiaan Saya* memiliki 1 gaya bahasa kiasan, yaitu 1 gaya bahasa metafora. Puisi *Kebahagiaan Saya* memiliki gaya bahasa metafora, yaitu pada frasa *salah satu kebahagiaan saya sebagai hujan ialah bisa mengiringi seorang bocah berjalan bugil sepanjang gang, menabuh kaleng bekas dan dengan pede bernyanyi sumbang* dalam bait 1 pada baris 1 sampai 4. Terdapat pemakaian gaya bahasa metafora yang mengungkapkan secara langsung dengan perbandingan yang analogis. *Kebahagiaan saya sebagai hujan* dibandingkan dengan mengiringi seorang anak yang bernyanyi.

Puisi P5 *Kursi Panggung* karya Joko Pinurbo, memiliki tiga bait yang masing-masing bait terdiri atas dua sampai tiga baris. Puisi *Kursi Panggung* memiliki 3 gaya bahasa kiasan, yaitu: 3 gaya bahasa personifikasi. Puisi *Kursi Panggung* memiliki gaya bahasa personifikasi, yaitu pada frasa *ketika hujan menggelar pertunjukan malam* dalam bait 1 pada baris 3. Terdapat pemakaian gaya bahasa personifikasi yang menerangkan kata *hujan* seolah-olah seperti manusia yang dapat membuat suatu pertunjukan. Pada frasa *saya diajak menikmati konser hujan di atas kolam* dalam bait 3 pada baris 1. Terdapat pemakaian gaya bahasa personifikasi yang menerangkan kata *hujan* seolah-olah seperti manusia yang dapat melakukan suatu konser pertunjukan. Selain itu, pada frasa *saya dipangku oleh sebuah kursi tua yang mulai goyah kakinya* dalam bait 1 pada baris 1 dan 2. Terdapat pemakaian gaya bahasa personifikasi yang menerangkan kata *kursi tua* seolah-olah seperti manusia yang dapat memangku seseorang.

Puisi P6 *Bangun Kerja* karya Joko Pinurbo, memiliki satu bait terdiri dari tiga belas baris. Puisi *Bangun Kerja* memiliki 4 gaya bahasa kiasan, yaitu: 2 gaya bahasa hipalase dan 2 gaya bahasa personifikasi. Puisi *Bangun Kerja* memiliki gaya bahasa hipalase, yaitu pada frasa *Saatnya duel dengan nasib* dalam bait 1 baris 5. Terdapat pemakaian gaya bahasa hipalase yang menerangkan kata yang bukan seharusnya. Kutipan tersebut berarti menghadapi nasib yang sedang dialami seseorang. Penggunaan gaya bahasa hipalase lainnya, yaitu pada frasa *berpelukan dengan agama* dalam bait 1 pada baris 13. Terdapat pemakaian gaya bahasa hipalase yang menerangkan kata yang bukan seharusnya. Kutipan tersebut berarti sedang melakukan ibadah atau sedang berdoa. Selain itu, terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi, yaitu pada frasa *Hujan masih tekun bekerja* dalam bait 1 pada baris 2. Terdapat pemakaian gaya bahasa personifikasi yang menerangkan kata *hujan* seolah-olah seperti manusia yang dapat bekerja. Penggunaan gaya bahasa personifikasi lainnya, yaitu pada frasa *Keburu dipanggil kopi* dalam bait 1 pada baris 4. Terdapat pemakaian gaya bahasa personifikasi yang menerangkan kata *kopi* seolah-olah seperti manusia yang dapat memanggil seseorang.

Puisi P7 *Perdagangan Senja* karya Joko Pinurbo, memiliki tiga bait yang masing-masing bait terdiri dari satu sampai lima baris. Puisi *Perdagangan Senja* memiliki 4 gaya bahasa kiasan, yaitu: 2 gaya bahasa alegori, 1 gaya bahasa metafora, dan 1 gaya bahasa inuedo. Puisi *Perdagangan Senja* memiliki gaya bahasa alegori, yaitu pada frasa *Sebelum mengibarkan dan menjualnya kepada dunia, kami harus membersihkan dahulu senja kami yang jelita dari dosa-dosa negara* dalam bait 1 pada baris 1 sampai 3. Terdapat pemakaian gaya bahasa alegori yang menggambarkan nilai moral bahwa membersihkan nama baik negara sangat diperlukan yang disimbolkan dengan membersihkan bendera negara. Penggunaan gaya bahasa alegori lainnya, yaitu pada frasa *Sayang, kami tak bisa menghilangkan noda duka kekasih-kekasih kami yang telah binasa* dalam bait 1 pada baris 4 dan 5. Terdapat pemakaian gaya bahasa alegori yang memiliki nilai moral dan menggambarkan kesedihan yang mendalam karena pahlawan yang telah gugur dalam peperangan. Puisi *Perdagangan Senja* juga memiliki gaya bahasa metafora, yaitu pada frasa *Senja kami adalah bendera pusaka nestapa kami* dalam bait 3 pada baris 1. Terdapat pemakaian gaya bahasa metafora yang mengungkapkan secara langsung dengan perbandingan yang analogis. *Senja kami* dibandingkan dengan bendera pusaka. *Senja* merupakan bentuk kesedihan yang mendalam yang dibandingkan secara langsung dengan bendera pusaka. Selain itu, terdapat penggunaan gaya bahasa inuedo, yaitu pada frasa *Sebelum mengibarkan dan menjualnya kepada dunia, kami harus membersihkan dahulu senja kami yang jelita dari dosa-dosa negara* dalam bait 1 pada baris 1 sampai 3. Terdapat pemakaian gaya bahasa inuedo yang berupa sindiran secara tidak langsung. Sebelum memperkenalkan suatu negara dengan bendera kepada dunia, maka negara harus dibersihkan terlebih dahulu dari dosa yang dilakukan oleh pemimpin negara, seperti korupsi.

Puisi P8 *Iklan Peranti Tidur* karya Joko Pinurbo, memiliki tiga bait yang masing-masing bait terdiri dari tiga sampai lima baris. Puisi *Iklan Peranti Tidur* memiliki 3 gaya bahasa kiasan, yaitu: 1 gaya bahasa alegori, 1 gaya bahasa metafora, dan 1 gaya bahasa satire. Puisi *Iklan Peranti Tidur* memiliki gaya bahasa alegori, yaitu pada frasa *Sudah saatnya kau paham ada masalah yang tak akan bisa diselesaikan dan tidak perlu diselesaikan* dalam bait 1 pada baris 1 sampai 5. Terdapat pemakaian gaya bahasa alegori yang menggambarkan suatu nilai moral bahwa terdapat suatu masalah tidak dapat diselesaikan dan tidak perlu untuk diselesaikan. Penggunaan gaya bahasa metafora, yaitu pada frasa *Yang bisa menyelesaikan masalahmu ialah tidur* dalam bait 1 pada baris 1 sampai 3. Terdapat pemakaian gaya bahasa metafora yang mengungkapkan secara langsung dengan perbandingan yang analogis. Menyelesaikan masalah dibandingkan dengan tidur. Selain itu, terdapat penggunaan gaya bahasa satire, yaitu pada frasa *bahwa dirimu adalah masalah* dalam bait 3 dalam baris 4. Terdapat pemakaian gaya bahasa satire yang mengungkapkan secara sarkasme. Mengungkapkan bahwa diri seseorang adalah suatu masalah.

Puisi P9 *Pintu* karya Joko Pinurbo, memiliki satu bait yang terdiri dari lima belas baris. Puisi *Pintu* memiliki 1 gaya bahasa kiasan, yaitu: 1 gaya bahasa alegori. Puisi *Pintu* memiliki gaya bahasa alegori, yaitu pada frasa *Di mana-mana ada pintu. Tak ada alasan tidak bisa bertemu* dalam bait 1 pada baris 1 dan 2. Terdapat pemakaian gaya bahasa alegori yang menggambarkan suatu nilai moral bahwa selama masih ada kesempatan, maka tidak ada alasan untuk berhenti untuk melakukan usaha. Joko Pinurbo menggambarkan sebuah pintu sebagai sebuah jalan yang setiap orang dapat memasuki dan melaluinya, sedangkan *bertemu* dimaksudkan untuk beribadah.

Puisi P10 *Sapardi* karya Joko Pinurbo, memiliki tiga bait yang masing-masing bait terdiri dari tiga sampai enam baris. Puisi *Sapardi* memiliki 1 gaya bahasa kiasan, yaitu: 1 gaya bahasa personifikasi. Puisi *Sapardi* memiliki gaya bahasa personifikasi, yaitu pada frasa *sajak-sajaknya berdendang riang* dalam bait 3 pada baris 5 dan 6. Terdapat pemakaian gaya bahasa personifikasi yang menerangkan kata *sajak-sajaknya* seolah-olah seperti manusia yang dapat bernyanyi dengan gembira.

Hasil analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, selanjutnya dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk kelas X di SMA dengan kurikulum 2013. Tujuan kurikulum yang berlaku di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah kurikulum 2013 yang menegaskan dalam pembentukan karakter, serta moral dalam diri peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan proses pembelajaran melibatkan peserta didik secara langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif, karena hal ini tujuan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat memahami unsur pembangun puisi yang terdapat dalam karya sastra yang diajarkan, yaitu penggunaan gaya bahasa. Kurikulum 2013 bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan. Pembelajaran dengan bahan ajar puisi untuk peserta didik kelas X di SMA terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X, yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 “Menganalisis unsur pembangun puisi”. Salah satu materi pokok adalah menganalisis unsur pembangun puisi, yaitu gaya bahasa.

Pemanfaatan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk peserta didik kelas X di SMA, dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, yaitu penentuan tujuan pembelajaran, pembuatan RPP, sumber pembelajaran, media pembelajaran, dan penggunaan metode pembelajaran. Penentuan tujuan pembelajaran, yaitu agar peserta didik dapat mengetahui gaya bahasa retorik dan dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo. Pembuatan RPP dilakukan untuk memudahkan dalam melaksanakan proses pembelajaran sastra di SMA dengan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.17 “Menganalisis unsur pembangun puisi”. Materi pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi, yaitu gaya bahasa. Sumber belajar dapat diperoleh melalui buku paket peserta didik kelas X. Media pembelajaran dapat menggunakan PPT untuk menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dapat menggunakan metode aktif *learning*.

Pentingnya membaca dan menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, akan memudahkan peserta didik dalam memahami isi atau pesan yang disampaikan pengarang melalui puisi tersebut. Sehingga, kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA dengan materi analisis unsur pembangun puisi. Beberapa puisi karya Joko Pinurbo dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA, antara lain *Hujan di Atas Instagram, Tak Ada Lagi, Anak-Anak Bola, Kebahagiaannya Saya, Kursi Panggung, Bangun Kerja, Perdagangan Senja, Iklan Peranti Tidur, Pintu, dan Sapardi*. Hal ini disebabkan karena beberapa puisi tersebut memiliki gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang dapat dipelajari oleh siswa di SMA.

Bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria [14], yaitu: 1) bahan ajar harus relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 2) bahan ajar harus memiliki aspek pengetahuan yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur; 3) bahan ajar memiliki materi keterampilan; 4) bahan ajar harus memiliki prinsip konsistensi; 5) bahan ajar harus memiliki prinsip kecukupan; 6) bahan ajar harus memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh; 7) bahan ajar harus berkaitan dengan bahan sebelumnya; 8) bahan ajar harus disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks; 9) praktis; 10) bahan ajar harus bermanfaat bagi peserta didik; dan 11) bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan zaman.

## PENUTUP

Dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, terdapat gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yang digunakan dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, meliputi: gaya bahasa aliterasi (18 kali), asonansi (23 kali), apofosis (4 kali), asindeton (2 kali), polisindeton (1 kali), apostrof (1 kali), chiasmus (3 kali), perifrasis (1 kali), dan hiperbola (2 kali). Gaya bahasa retorik yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa asonansi sebanyak 23 kali.

Gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, meliputi: gaya bahasa alegori (5 kali), fabel (1 kali), hipalase (4 kali), personifikasi (8 kali), alusio (1 kali), antonomasia (1 kali), metafora (3 kali), inuedo (1 kali), dan satire (1 kali). Gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa personifikasi sebanyak 8 kali.

Kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk peserta didik kelas X di SMA, guru menyiapkan pembelajaran KD 3.17 “Menganalisis unsur pembangun puisi” dengan memperhatikan: tujuan pembelajaran, pembuatan RPP, sumber belajar, media pembelajaran, dan penggunaan metode pembelajaran.

## REFERENSI

- [1] P. Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti, 2003.
- [2] J. Ahyar, *Apa Itu Sastra : Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Sleman: Deepublish, 2019.
- [3] I. Mutiara, “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika),” *J. Cakrawala Linguista*, vol. 3, no. 1, 2020.
- [4] G. Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah, 1997.
- [5] A. K. Faudillah, “Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Anak: Analisis Deskriptif Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sambongpermai Kota Tasikmalaya,” *Pedagogika J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 3, 2018.
- [6] E. Susilowati, “Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia,” *J. Bastra Bhs. Dan Sastra*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [7] P. Andriyanto, “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen ‘Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya’ Karya Ari Pusparini,” *Diksatrasia J. Ilm. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 2, hlm. 280, Agu 2017, doi: 10.25157/diksatrasia.v1i2.630.
- [8] A. Auliya, “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Amelia Karya Tere Liye,” Universitas PGRI Semarang, Semarang, 2021.
- [9] G. Keraf, *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I*. Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2009.
- [10] S. N. Triani, E. Sunarsih, M. Mardian, dan D. Rahmawati, “Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Kajian Stilistika),” *JP-BSI J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 2, hlm. 70, Sep 2019, doi: 10.26737/jp-bsi.v4i2.1233.
- [11] R. Djoko Pradopo, *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- [12] A. I. Al-Ma’ruf, *Kajian stilistika perspektif kritik holistik: analisis trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari*, Cetakan 1. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Sebelas Maret University Press, 2010.
- [13] R. Dirman, L. O. Syukur, dan L. O. Balawa, “Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi ‘Aku Ini Binatang Jalang’ Karya Chairil Anwar,” *J. Bastra Bhs. Dan Sastra*, vol. 4, no. 2, hlm. 331, Apr 2019, doi: 10.36709/jb.v4i2.10743.
- [14] T. Magdalena, S. Nurkamilah, Nasrullah, dan D. A. Amalia, “Analisis Bahan Ajar,” *Nusant. J. Pendidik. Dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 2, 2020.
- [15] A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [17] L. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [18] J. Pinurbo, *Salah Piknik*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- [19] Wiyatmi, *Metode penelitian sastra dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*, Edisi pertama. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- [20] Mulyana dan M. Yahya, *Kajian wacana: teori, metode & aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*, Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- [21] S. Sudaryanto, *Metode Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [22] T. M. Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.